

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber utama pedoman hidup umat Islam. Kitab ini tidak hanya berisi petunjuk normatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, hukum, dan spiritual yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril membawa pesan-pesan ketuhanan yang menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang bernilai tinggi, dan menjadi salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT, (Daulay, Suciyandhani, Sofian, Julaiha, & Ardiansyah, 2023).

Membaca Al-Qur'an tidak hanya berarti melafalkan huruf-huruf Arab sesuai kaidah, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan bacaan dengan baik, indah, dan penuh penghayatan. Dalam konteks pembelajaran Islam, kemampuan ini dikenal sebagai seni membaca Al-Qur'an, yaitu kemampuan menggabungkan aspek teknis (*tajwid, makhraj*) dengan aspek keindahan (*Irama, intonasi, ekspresi*). Keterampilan ini membutuhkan latihan dan pembiasaan, karena tidak semua peserta didik secara alami mampu menampilkan bacaan yang menyentuh dan menarik secara spiritual maupun estetis, (Bunis, 2022).

Banyak yang mengira bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan suara merdu adalah anugerah semata, atau warisan dari bakat alami seseorang. Namun, pandangan ini perlu diluruskan. Menurut teori Multiple Intelligences yang dikembangkan oleh Howard Gardner, terdapat kecerdasan musikal yang memang memungkinkan seseorang menangkap dan menirukan pola suara atau melodi dengan lebih mudah. Akan tetapi, kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui latihan dan strategi belajar yang sesuai, (Hasanah, 2018). Dengan kata lain, kemampuan seni membaca Al-Qur'an dapat dilatih dan tidak eksklusif hanya bagi mereka yang berbakat.

Dalam pendidikan formal, kemampuan membaca Al-Qur'an umumnya dibekali melalui pelajaran BTQ dan Tahfidz. Di madrasah, khususnya tingkat MTs, pelajaran ini menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk karakter keislaman siswa. Namun, praktik pembelajarannya kerap masih berfokus pada pelafalan teks tanpa menyentuh aspek afektif dan artistik siswa. Banyak guru yang hanya mengejar kelancaran dan ketepatan *tajwid*, tanpa membangun kepekaan siswa terhadap keindahan bacaan itu sendiri. Pengembangan seni baca Al-Qur'an dapat meningkatkan kepercayaan diri, semangat belajar, dan kedekatan spiritual siswa terhadap isi kandungan ayat, (Siddiq, 2020).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyentuh, salah satunya melalui metode *nagham*. Metode ini menggunakan unsur nada dalam bacaan, dengan pola-pola *Irama* tertentu yang dikenal dalam dunia *tilawah*, seperti Bayyati, Hijaz, *Nahawand*, dan *Jiharkah*. Salah satu yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Nagham Jiharkah*, yang dikenal dengan karakter nada lembut, melankolis, dan menyentuh hati. *Irama Jiharkah* sangat cocok digunakan dalam membaca ayat-ayat yang menggambarkan keagungan Allah, kelembutan-Nya, atau nasihat yang menyentuh, (Harahap, Mukti, & Haidir, 2022).

Metode *Nagham Jiharkah* bukan hanya bertujuan memperindah suara bacaan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, penghayatan, serta motivasi dalam membaca. *Irama* yang digunakan dapat membantu siswa menyalurkan ekspresi spiritualnya, sehingga ayat-ayat yang dibaca tidak hanya menjadi bacaan formal, tetapi juga pengalaman batin yang menyentuh. Dalam konteks psikologi pendidikan, hal ini sejalan dengan teori taksonomi pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom (1956), yang menyatakan bahwa proses belajar idealnya mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman *tajwid* dan struktur ayat, ranah afektif menyangkut penghayatan dan cinta terhadap bacaan, sedangkan ranah psikomotorik tercermin dalam kemampuan teknis melantunkan bacaan dengan baik. Konsep ini juga ditegaskan dalam pemikiran Al-Ghazali, bahwa pembelajaran yang benar harus menyentuh akal (*fikr*), hati (*qalb*), dan amal

(perbuatan) agar membentuk manusia seimbang secara spiritual dan intelektual, (Simatupang, Tarigan, Anggraini, & Dly, 2024).

Penerapan metode ini memiliki kelebihan dalam menjembatani antara teori *tajwid* yang kaku dan pembelajaran seni yang fleksibel. Melalui *Irama*, siswa dapat melatih kontrol suara, panjang pendek harakat, dan mengatur nafas secara tepat, tanpa mengabaikan aturan bacaan. Metode ini juga memberi ruang kepada siswa untuk tampil, meniru bacaan guru, serta mengeksplorasi kemampuan suara mereka secara bertahap. Dengan demikian, metode *Naghham Jiharkah* berfungsi sebagai alat pedagogis sekaligus media spiritual yang memperkaya proses pembelajaran Al-Qur'an.

Di MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung, khususnya kelas VII, kondisi siswa menunjukkan bahwa masih banyak yang kurang percaya diri dalam membaca Al-Qur'an di depan umum. Berdasarkan observasi awal dan nilai UTS BTQ tanggal 22 Oktober 2024, sebagian siswa memperoleh nilai rendah pada aspek *Irama* dan kelancaran bacaan. Hal ini memperkuat asumsi bahwa siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan estetis.

Madrasah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Dengan dukungan guru BTQ yang kompeten dan suasana religius yang kondusif, MTs Al-Jawami layak menjadi lokasi penelitian penerapan metode *Naghham Jiharkah*. Diharapkan metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa secara teknis, tetapi juga membangun keterikatan emosional mereka terhadap Al-Qur'an.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa kelas VII melalui penerapan metode *Naghham Jiharkah* dalam pembelajaran BTQ-Tahfidz. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menyentuh, bermakna, dan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya fasih membaca Al-Qur'an, tetapi juga menghayati isinya secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan Metode *Nagham Jiharkah* untuk meningkatkan kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran BTQ-Tahfidz di kelas VII MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana perbandingan hasil kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas VII MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan Metode *Nagham Jiharkah* untuk meningkatkan kemampuan seni membaca Al-Qur'an di kelas VII MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan Metode *Nagham Jiharkah* dalam meningkatkan kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran BTQ-Tahfidz di kelas VII MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui perbandingan hasil kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas VII MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh penerapan Metode *Nagham Jiharkah* dalam meningkatkan kemampuan seni membaca Al-Qur'an di kelas VII MTs Al-Jawami Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan metode pembelajaran seni membaca Al-Qur'an, khususnya melalui metode *Nagham Jiharkah*. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan lebih lanjut terkait pengajaran BTQ Tahfidz yang efektif, terutama dalam memadukan unsur seni dan pembelajaran berbasis kompetensi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman praktis bagi guru BTQ dalam menerapkan metode *Nagham Jiharkah* untuk meningkatkan kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa. Guru dapat memperoleh wawasan tentang pendekatan yang lebih menarik dan efektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

b. Manfaat bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, baik dari segi teknis (*tajwid*) maupun estetika (seni *nagham*). Dengan menggunakan metode *Nagham Jiharkah*, siswa dapat lebih termotivasi untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam dengan pendekatan yang menyenangkan, (Irfan, Abubakar, Ulfah, & Nasaruddin, 2024).

c. Manfaat bagi Sekolah

Madrasah Tsanawiyah yang mengimplementasikan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran BTQ Tahfidz, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an secara teknis tetapi juga memahami dan mencintai Al-Qur'an melalui seni dan keindahan bacaan, (Muhibuddin, Abubakar, Nur, & Gemasih, 2024).

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan seni membaca Al-Qur'an adalah keterampilan yang mencakup keindahan suara, ketepatan *tajwid*, kelancaran, dan penghayatan *Irama* bacaan, (Irwanmpdi et al., 2022). Sebagian orang memiliki kemampuan ini secara alami sebagai bentuk bakat atau anugerah. Namun, pada dasarnya, seni membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar bakat, tetapi juga dapat diupayakan dan dilatih melalui proses pendidikan yang tepat dan berkelanjutan.

Melalui latihan, pembiasaan, dan metode yang sesuai, siswa dapat membentuk keterampilan seni membaca, terutama bila didampingi oleh guru yang mampu memberi contoh dan membimbing secara langsung. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah metode *Nagham Jiharkah*, yaitu metode membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *Irama* tertentu yang lembut dan menyentuh hati.

Kemampuan seni membaca Al-Qur'an juga merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik, (Nurseha, Ardilah, Ruhdiyanto, & Wibowo, 2023). Dalam pembelajaran BTQ Tahfidz, penggunaan metode tradisional yang monoton sering kali menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara estetik dan mendalam. Oleh karena itu, diperlukan metode inovatif, seperti *Nagham Jiharkah*, yang tidak hanya menekankan pada aspek teknis, tetapi juga pada unsur keindahan suara dan estetika bacaan.

Metode *Nagham Jiharkah* dikenal sebagai salah satu pola nada dalam seni membaca Al-Qur'an yang memiliki karakteristik melodi tertentu, menekankan *Irama* lembut yang dapat meningkatkan keindahan bacaan. Pendekatan ini dirancang untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggabungkan Teori Multiple Intelligences dan Teori Pendidikan Islam yang akan menjadi landasan konseptual untuk menjelaskan dan mendukung penerapan metode ini.

1. Teori *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat, (Hasanah, 2018). Menurut teori ini, setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan musikal, yaitu kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menciptakan pola nada dan *Irama*. Seni membaca Al- Qur'an dengan metode *Nagham Jiharkah* sangat erat kaitannya dengan kecerdasan musikal, karena:

- a. Siswa diajarkan memahami dan meniru pola nada tertentu yang memerlukan sensitivitas terhadap *Irama* dan melodi.
- b. *Nagham Jiharkah* memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aspek pendengaran, peniruan nada, dan penguasaan teknik bacaan yang harmonis.

2. Teori Pendidikan Islam (Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun)

Dalam pendidikan Islam, membaca Al-Qur'an tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga sebuah seni yang mencerminkan penghormatan kepada Al-Qur'an sebagai firman Allah, (Simatupang et al., 2024). Teori pendidikan Islam menekankan pembelajaran holistik yang mencakup:

- a. Aspek kognitif: Pemahaman terhadap *tajwid* dan *makhraj*.
- b. Aspek psikomotorik: Kemampuan teknis membaca Al-Qur'an dengan pola nada yang benar.
- c. Aspek afektif: Penumbuhan rasa cinta dan motivasi terhadap Al-Qur'an melalui bacaan yang indah.

Metode *Nagham Jiharkah* sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, karena mengajarkan siswa untuk menghayati keindahan bacaan Al-Qur'an, sekaligus mendekatkan mereka kepada makna spiritual ayat-ayatnya, (Rahmadani, 2018).

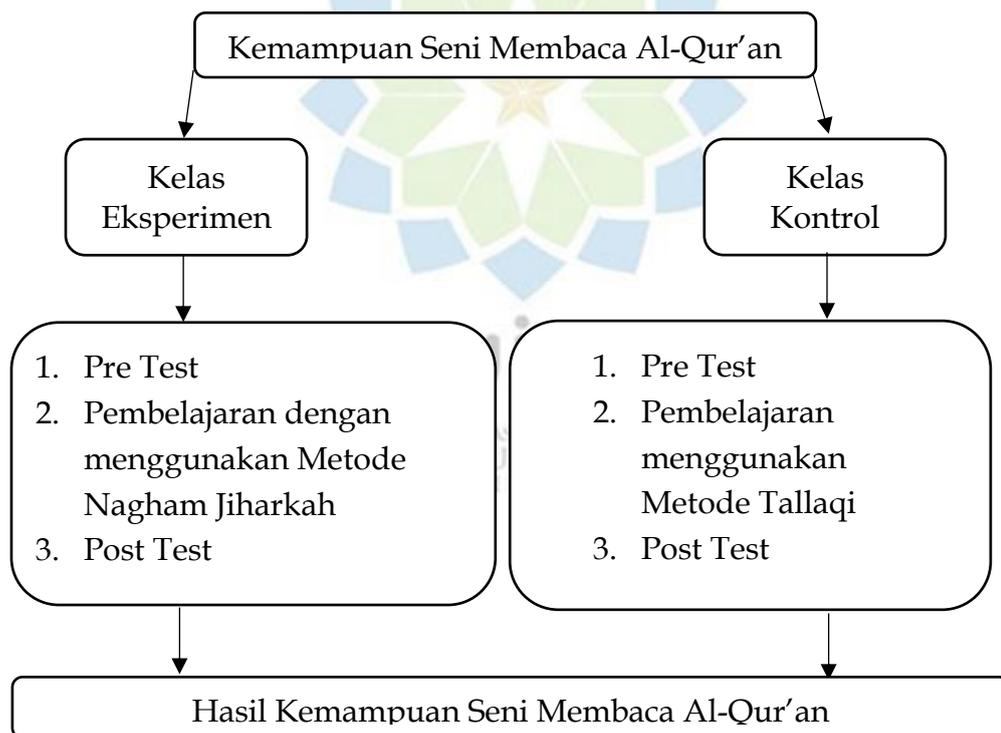
Dalam penelitian ini, kelas VII di MTs Al-Jawami akan dilakukan dikelas eksperimen dan kelas kontrol:

1. Kelas Eksperimen

Siswa di kelas eksperimen akan diajarkan menggunakan metode *Nagham Jiharkah*. Pendekatan ini melibatkan pelatihan pola nada, praktik bacaan dengan estetika suara, dan evaluasi berkelanjutan terhadap seni membaca Al-Qur'an siswa.

2. Kelas Kontrol

Siswa di kelas kontrol akan diajarkan menggunakan metode konvensional, dengan menggunakan metode talqqi tanpa pendekatan seni *nagham*.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang sesuatu itu benar adanya. Pengujian hipotesis merupakan proses yang dilakukan untuk mengambil keputusan berdasarkan dua hipotesis yang berlawanan. Kedua hipotesis tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga masing-masing merupakan negasi dari

yang lain. Dengan kata lain, membentuk hipotesis berarti hipotesis yang satu selalu benar dan hipotesis yang lain selalu salah. Kedua hipotesis ini disebut hipotesis nol dan hipotesis alternative. Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif merupakan langkah yang sangat penting, (Lolang, 2014).

Hipotesis Nol (H_0) merupakan hipotesis yang akan diuji. Biasanya hipotesis ini merupakan pernyataan bahwa suatu parameter populasi mempunyai nilai tertentu. Hipotesis nol sering kali dinyatakan dengan kata “tidak ada perbedaan/tidak berpengaruh”, (Lolang, 2014).

Hipotesis Alternatif (H_a) adalah pernyataan yang sama dengan parameter populasi yang sama yang digunakan dalam hipotesis nol. Biasanya hipotesis ini merupakan pernyataan yang menunjukkan bahwa parameter populasi mempunyai nilai yang berbeda dengan yang dinyatakan pada hipotesis nol, (Lolang, 2014).

Hipotesis Nol (H_0) : Penerapan metode *Naghm Jiharkah* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Penerapan metode *Naghm Jiharkah* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seni membaca Al-Qur'an siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan metode *Naghm Jiharkah* dalam meningkatkan seni membaca Al-Qur'an masih tergolong sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kajian tentang metode ini belum banyak dilakukan, sehingga penelitian yang akan penulis lakukan dapat memberikan kontribusi baru dan memperkaya literatur di bidang pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

Meskipun demikian, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut biasanya terkait dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan perbedaan dapat ditemukan pada aspek metode, sampel, atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini memberikan nilai tambah sekaligus membedakan penelitian penulis dari yang telah ada.

1. Saiful Mujab, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2021 telah melakukan penelitian dengan judul Artikel “*Nagham Bayati* sebagai alternatif model Pembelajaran Quran Hadits di Madrasah Kelas Dasar”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Saiful Mujab Penelitian terdahulu yang diangkat dalam artikel ini berfokus pada *nagham Bayati* sebagai model alternatif dalam pembelajaran Qur'an Hadis di madrasah. *Nagham Bayati*, yang merupakan salah satu jenis *Irama* dalam *tilawah* al-Qur'an, diusulkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan utama: definisi *nagham Bayati* dalam kaidah *tilawah* dan implementasinya dalam pembelajaran Qur'an Hadis. Melalui metode kualitatif yang melibatkan wawancara, observasi, dan analisis data audio, penelitian ini menemukan bahwa penerapan *nagham Bayati* dapat meningkatkan motivasi siswa, (Saiful, 2021). Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya memperindah bacaan al-Qur'an tetapi juga membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *nagham Bayati* terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menghayati isi kandungan al-Qur'an, sekaligus menjawab tantangan penurunan minat siswa terhadap mata pelajaran agama di tengah fokus pada ujian nasional.

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama menggunakan metode *Nagham*. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Ghefrin Khairuni, mahasiswa IAIN Metro pada tahun 2021 telah melakukan penelitian dengan judul Skripsi “Pengaruh Metode Pembelajaran Qiroati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Rumah Firdaus 29 Banjarsari Metro Utara”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghefrin Khairuni Berdasarkan uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0,276 > 0,05$ maka dapat

disimpulkan bahwa data dari variabel metode pembelajaran qiroati dan kemampuan membaca Al-Quran merupakan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat diketahui bahwa t_0 adalah lebih besar daripada tabel yaitu $21,0284 > 2,009$, maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif diterima, (Khairuni, 2021).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ghefrin Khairuni keduanya sama variabel Y nya meningkatkan seni membaca Al-Quran sedangkan berbedadi variabel X penulis menggunakan metode *Nagham Jiharkah* dan Ghefrin menggunakan metode Qiroati. Persamaannya lagi sama menggunakan metode quasi experiment yang ada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Luqman Noor, mahasiswa IAIN Palangkaraya pada tahun 2021 telah melakukan penelitian dengan judul Skripsi “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Qari dan Qariah Pada Kelompok Pembelajaran Al-Qur’an di Kota Palangka Raya”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Luqman Noor Nama para santri yang belajar *tilawah nagham* di atas adalah data yang peneliti sajikan pada penelitian ini sesuai informasi yang didapatkan dari Ustadz Ahmad Junaidi, M.Pd.I melalui wawancara. Kemudian hanya ada beberapa nama santri yang terdata dengan jelas pernah meraih kejuaraan MTQ baik di tingkat kabupaten/kota, maupun tingkat provinsi di Kalimantan Tengah. Karena bukti kejuaraan baik berupa piala maupun piagam penghargaan sebagian dibawa oleh santri yang bersangkutan ke tempat mereka masing-masing, sehingga hanya data itulah yang dapat peneliti sajikan disini, (Noor, 2021).

Adapun persamaan keduanya sama variabel X nya metode *Nagham* sedangkan perbedaannya pendekatan penelitian ini kualitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.